

# Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Kritis Berbasis Madilog Tan Malaka dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Perspektif *Deep Learning*

Lailatul Fitriyah<sup>1\*</sup>, Rizki Wirayuda<sup>2</sup>

Universitas Nurul Huda OKU Timur

[lailatul@unuha.ac.ad](mailto:lailatul@unuha.ac.ad)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi epistemologi pendidikan kritis berbasis pemikiran Madilog Tan Malaka serta mengintegrasikannya dengan perspektif *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik analisis isi, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga pilar utama Madilog materialisme, dialektika, dan logika dapat direkonstruksi menjadi tiga prinsip pembelajaran transformatif, yaitu kontekstualitas, dialogis kritis, dan rasionalitas argumentatif. Integrasi ketiga prinsip tersebut dengan paradigma *deep learning* mampu mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan kritis dibandingkan model pembelajaran konvensional. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi Madilog sangat relevan sebagai landasan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Pendekatan ini secara efektif mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan pengetahuan secara mendalam. Dengan demikian, integrasi ini menawarkan solusi pedagogis untuk mengatasi dominasi *surface learning* atau pola hafalan, sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan secara aplikatif dalam kehidupan nyata serta mendukung terciptanya pembelajaran berkelanjutan yang adaptif terhadap tantangan zaman.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis; Madilog; Deep Learning; Pembelajaran Bahasa; Pendidikan Kritis

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi secara tekstual. Pelaksanaan pembelajaran cenderung hanya menekankan ranah mengingat (C1) dan memahami (C2) (Maylia et al., 2024). Kegiatan membaca yang dilakukan siswa pada umumnya masih bersifat permukaan, sekadar melihat dan melafalkan uraian kata tanpa pendalaman makna secara intensif. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan (Muawanah & Wahyuni, 2025). Lebih lanjut, data *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa skor literasi siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah (Pristiandaru, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sebab proses pembelajaran belum mendorong siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap teks. Fenomena tersebut menunjukkan dominasi *surface learning*, yaitu pembelajaran dangkal yang menekankan reproduksi pengetahuan tanpa pemahaman mendalam. Akibatnya, pembelajaran sastra kehilangan dimensi interpretatif dan konteksnya.

Fenomena tersebut juga berkaitan dengan dominasi *surface learning* dalam praktik pembelajaran, yaitu pendekatan belajar yang menekankan hafalan, pemahaman dangkal, serta orientasi pada penyelesaian tugas atau ujian semata (Biggs & Tang, 2011). Dalam *surface learning*, pengetahuan tidak dipahami secara mendalam dan tidak mampu ditransfer ke konteks yang berbeda. Akibatnya, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kehilangan esensi utamanya sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan interpretatif. Padahal, pembelajaran sastra pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk memahami teks, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas kehidupan (Rosenblatt, 1978).

Di sisi lain, pembelajaran abad ke-21 menghendaki peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan (Fahry, 2024). Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu alternatif yang relevan, karena menekankan pada pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. *Deep learning* memungkinkan peserta

didik untuk tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman, menganalisisnya secara kritis, serta menggunakannya dalam situasi baru (Biggs & Tang, 2011). Dengan demikian, *deep learning* menjadi landasan penting dalam upaya mengatasi dominasi *surface learning* dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, penguatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) tidak cukup hanya dilakukan pada tataran metodologis, tetapi juga memerlukan landasan epistemologis yang kuat. Dalam hal ini, pemikiran Tan Malaka melalui Madilog menawarkan suatu kerangka berpikir rasional yang menekankan pada hubungan antara realitas, proses dialektis, dan penalaran logis. Madilog, yang merupakan akronim dari materialisme, dialektika, dan logika, tidak hanya dapat dipahami sebagai sistem filsafat, tetapi juga sebagai landasan epistemologis yang potensial dalam mengembangkan cara berpikir kritis dan ilmiah.

Namun demikian, kajian terhadap pemikiran Madilog dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, masih relatif terbatas. Beberapa diantaranya penelitian Rahma (2015) yang mengusulkan agar madilog dimanfaatkan sebagai kerangka epistemologi dalam pendidikan tinggi, penelitian Santoso (2021) yang fokus pada pemikiran Tan Malaka untuk memperkuat karakter dan kemampuan analisis sosial, Hidayat (2024) yang membahas relevansi epistemologi Tan Malaka bagi pendidikan kritis di Indonesia, dan Afandi dan Rahman (2015) yang fokus pada ideologi Tan Malaka terkait dengan rekonstruksi konsep Madilog. Di sisi lain, kajian tentang *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga masih lebih banyak berfokus pada aspek strategi atau model pembelajaran, belum menyentuh pada dimensi epistemologis yang mendasarinya. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui upaya integratif antara pemikiran filosofis dan praktik pedagogis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi pendidikan kritis berbasis pemikiran Madilog yang dikemukakan oleh Tan Malaka, serta mengaitkannya dengan perspektif *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep, tetapi juga melakukan reinterpretasi dan sintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual baru yang dapat menjadi landasan pembelajaran yang kritis, reflektif, dan bermakna.

Rekonstruksi dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya menafsir ulang dan menyusun kembali epistemologi Madilog yang dikemukakan oleh Tan Malaka agar relevan dengan konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Proses rekonstruksi dilakukan melalui tahap dekonstruksi konsep, kritik selektif, serta reformulasi menjadi kerangka pembelajaran yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian, meliputi literature yang membahas tentang Madilog, serta berbagai literatur tentang epistemologi pendidikan kritis, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan konsep *deep learning*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilanjutkan dengan interpretasi kritis dan sintesis konseptual. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) eksplorasi dan klasifikasi konsep madilog, (2) interpretasi terhadap makna epistemologis Madilog dalam pemikiran Tan Malaka, (3) rekonstruksi konsep Madilog dalam konteks pembelajaran, serta (4) sintesis dengan prinsip *deep learning* untuk menghasilkan kerangka epistemologi pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Dekonstruksi Epistemologi Madilog

Madilog merupakan sistem berpikir yang menekankan materialisme, dialektika, dan logika untuk menggantikan pemikiran mistis dan dogmatis. Pemikiran Tan Malaka dalam Madilog pada dasarnya merupakan suatu sistem epistemologi yang mengusulkan cara berpikir berbasis fakta, metode ilmiah, dan rasionalitas. Cara berpikir ini diharapkan dapat membebaskan individu dan masyarakat dari belenggu

pemikiran yang menghambat kemajuan (Malaka, 1951 dalam Hidayat, 2024). Berkaitan dengan pendidikan, madilog mengusulkan bahwa pendidikan harus menjadi wahana pembebasan, mengubah masyarakat dari ketergantungan pada mitos dan takahyul menuju pemikiran ilmiah yang mendorong pada perubahan sosial (Hidayat, 2024). Epistemologi ini dibangun atas tiga pilar utama, yaitu materialisme, dialektika, dan logika. Materialisme merupakan cara berpikir realistis, pragmatis, dan fleksibel. Materialisme merupakan cara berpikir untuk memperbaiki, merubah kehidupan dunia yang benar-benar dihadapi dengan realistis dan pragmatis dengan memusatkan perhatian pada apa yang ada disekitar dan memang menjadi permasalahan (Alfian, 1987). Materialisme merupakan cara memandang realitas secara nyata, dengan memakai ilmu pengetahuan, dan bukan dengan kaca mata mitos (Suseno, 2005). Dialektika merupakan gerakan pikiran rohani, ketika yang berbentuk saling terpisah oleh sendiri artinya terbawa oleh sifatnya sendiri saling berpindah, dan dengan begitu maka yang berbentuk keterpisahan itu ditiadakan (artinya bersatu kembali) (Malaka, 1951). Dengan kata lain, dialektika dapat dipahami sebagai proses gerak pikiran yang tidak melihat sesuatu secara terpisah dan statis, tetapi sebagai bagian dari hubungan yang saling memengaruhi. Hal-hal yang pada awalnya tampak berbeda atau berlawanan sesungguhnya memiliki kecenderungan untuk saling bergerak, berinteraksi, dan saling mengisi, yang pada akhirnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan dialektika, perbedaan dan pertentangan justru menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih menyeluruh. Logika menurut Tan Malaka tidak bisa terlepas dari dialektika. Pemikiran dialektis tidak terlepas dari logika. Berpikir logis akan menjawab pertanyaan dengan pasti. Dialektika dapat menyelesaikan makro dan logika menyelesaikan masalah mikro. Dengan logika mistika dapat disingkirkan (Malaka, 1951). Dialektika beroperasi pada tataran makro dengan menekankan pemahaman terhadap realitas yang dinamis, kompleks, dan kontradiksi. Dengan dialektika fenomena dipahami sebagai hasil interaksi berbagai kekuatan yang saling bertentangan. Sementara logika bekerja pada tataran mikro sebagai instrumen penalaran yang memastikan bahwa proses berpikir berlangsung secara sistematis, konsisten, dan rasional. Logika memungkinkan individu mengurai persoalan secara rinci, menyusun argumen yang valid, serta menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan hal tersebut, dialektika dan logika membentuk suatu kesatuan epistemologis; dialektikan memberikan kerangka pemahaman yang luas terhadap realitas, sementara logika memastikan ketepatan dalam proses analisis dan argumentasi.

## **2. Rekonstruksi Epistemologi Madilog sebagai Landasan Pembelajaran**

Epistemologi yang dibangun oleh Tan Malaka melalui Madilog yang terdiri atas materialisme, dialektika, dan logika tidak hanya relevan dalam konteks filsafat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk direkonstruksi sebagai landasan dalam praktik pendidikan. Ketiga pilar tersebut, jika ditransformasikan ke dalam konteks pembelajaran, dapat membentuk kerangka epistemologis yang mendorong pembelajaran yang kritis, kontekstual, dan rasional. Materialisme sebagai cara berpikir yang realistis, pragmatis, dan berbasis pada realitas empiris dapat diinterpretasikan dalam pendidikan sebagai prinsip kontekstualitas pembelajaran. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada pengetahuan yang abstrak dan terlepas dari kehidupan siswa, melainkan berangkat dari realitas yang mereka hadapi (Rusman, 2017). Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, prinsip ini menuntut agar teks tidak hanya dipahami sebagai objek linguistik atau estetis semata, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dan kultural. Dengan demikian, siswa didorong untuk mengaitkan isi teks dengan pengalaman hidupnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Dialektika, yang dipahami sebagai gerak pikiran yang melihat realitas sebagai sesuatu yang dinamis dan saling berhubungan, dapat ditransformasikan menjadi prinsip pembelajaran dialogis dan kritis. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, perbedaan pendapat, serta proses negosiasi makna (Huda, 2013). Dalam pembelajaran sastra, misalnya, dialektika mendorong siswa untuk melihat teks dari berbagai perspektif, memahami konflik dan kontradiksi di dalamnya, serta mengembangkan interpretasi yang bersifat reflektif. Dengan demikian, perbedaan pandangan tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, logika sebagai instrumen penalaran yang sistematis dan rasional dapat direkonstruksi sebagai prinsip rasionalitas argumentatif dalam pembelajaran. Logika berperan dalam melatih siswa untuk berpikir runtut, menyusun argumen yang valid, serta menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, prinsip ini sangat penting terutama dalam kegiatan membaca kritis dan menulis argumentatif. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teks, tetapi juga

mampu mengemukakan pendapat secara logis dan didukung oleh alasan yang kuat (Abidin, 2012).

Lebih lanjut, hubungan antara dialektika dan logika dalam epistemologi Madilog menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan, sinergi keduanya memungkinkan siswa tidak hanya memahami fenomena secara menyeluruh, tetapi juga mampu menguraikannya secara sistematis dan rasional. Karena itu, rekonstruksi epistemologi Madilog dalam ranah pendidikan menghasilkan tiga prinsip utama, yaitu: (1) pembelajaran berbasis realitas (materialisme), (2) pembelajaran dialogis-kritis (dialektika), dan (3) pembelajaran argumentatif-rasional (logika). Ketiga prinsip ini membentuk suatu kerangka pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan cara berpikir kritis, reflektif, dan bermakna, yang sejalan dengan paradigma *deep learning* dalam pendidikan.

Berdasarkan reinterpretasi tersebut, epistemologi Madilog dapat direkonstruksi sebagai landasan pembelajaran kritis dalam Bahasa dan Sastra Indonesia. Rekonstruksi ini menghasilkan tiga prinsip utama:

#### **a. Prinsip Kontekstualitas (Materialisme)**

Prinsip kontekstualitas menyatakan bahwa pengetahuan tidak dibangun dari spekulasi abstrak atau mitos, melainkan dari pengalaman nyata yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, materialisme dapat ditransformasikan menjadi prinsip kontekstualitas, yaitu pembelajaran yang berakar pada realitas kehidupan peserta didik. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka (Johnson, 2002). Pembelajaran kontekstual memandang bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Trianto, 2010).

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, prinsip kontekstualitas ini dapat diimplementasikan dengan menjadikan teks sebagai representasi realitas sosial dan kultural. Artinya, teks tidak hanya dipahami dari aspek struktural atau kebahasaan semata, tetapi juga dianalisis dalam kaitannya dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Misalnya, cerpen yang mengangkat tema kemiskinan tidak hanya dikaji dari segi alur atau tokoh, tetapi juga dihubungkan dengan realitas sosial yang mungkin dialami oleh siswa atau masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan mampu mendorong kesadaran kritis siswa terhadap lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, pembelajaran kontekstual juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip materialisme yang menuntut keterhubungan langsung antara pengetahuan dan realitas. Menurut Berns dan Erickson (2001), pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk melihat makna dalam materi akademik dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

#### **b. Prinsip Dialektis (Dialektika)**

Prinsip ini menempatkan proses berpikir sebagai suatu gerak yang dinamis, dialogis, dan terbuka terhadap kontradiksi. Dialektika tidak memandang realitas sebagai sesuatu yang statis dan tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi berbagai gagasan, perspektif, dan kepentingan yang saling berhadapan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, dialektika dapat ditransformasikan menjadi prinsip pembelajaran yang mendorong terjadinya dialog, perbedaan pandangan, serta proses negosiasi makna secara kritis. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, prinsip dialektis ini memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam kegiatan apresiasi dan interpretasi teks. Teks sastra pada dasarnya bersifat terbuka terhadap berbagai penafsiran, sehingga tidak ada satu makna yang bersifat absolut. Dengan pendekatan dialektis, siswa didorong untuk mengemukakan pandangan, membandingkan interpretasi, serta mengkritisi gagasan yang muncul dalam teks maupun dalam diskusi kelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat monologis (berpusat pada guru), tetapi menjadi ruang dialogis yang memungkinkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Prinsip dialektis ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran dialogis (*dialogic learning*) yang

menekankan pentingnya interaksi, pertanyaan kritis, dan pertukaran gagasan dalam proses belajar. Menurut Paulo Freire (1970), pendidikan yang membebaskan harus bersifat dialogis; guru dan siswa bersama-sama membangun pengetahuan melalui komunikasi yang setara dan reflektif. Selain itu, pendekatan dialogis juga menempatkan konflik ide sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, karena melalui perbedaan pandangan, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Alexander, 2008). Pembelajaran harus mendorong terjadinya dialog, perdebatan, dan keberagaman interpretasi. Siswa didorong untuk: mengemukakan pendapat, mengkritisi teks, dan membangun makna secara kolektif

Dalam implementasinya, prinsip dialektis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi kritis terhadap teks. Misalnya, siswa diminta untuk menafsirkan konflik dalam cerpen dari sudut pandang yang berbeda, kemudian mendiskusikan dan mempertahankan argumen mereka di dalam forum kelas. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami teks secara lebih mendalam, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, menguji argumen, dan membangun pemahaman secara kolektif.

### **c. Prinsip Rasionalitas Argumentatif (Logika)**

Prinsip rasionalitas argumentatif menempatkan logika sebagai instrumen utama dalam memastikan bahwa proses berpikir berlangsung secara sistematis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan, logika dapat ditransformasikan menjadi prinsip rasionalitas argumentatif, yaitu pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menyusun, menguji, dan mengomunikasikan argumen secara logis. Prinsip ini menuntut agar siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi kebenaran, mengaitkan bukti dengan klaim, serta menyampaikan gagasan secara sistematis. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada kemampuan bernalar dan berargumentasi. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, prinsip rasionalitas argumentatif memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam kegiatan membaca kritis dan menulis. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks, tetapi juga untuk menilai keabsahan gagasan yang terdapat di dalamnya, serta merumuskan pendapat yang didukung oleh alasan dan bukti yang kuat. Misalnya, dalam analisis cerpen, siswa dapat diminta untuk menyusun argumen mengenai sikap tokoh atau makna konflik yang terjadi, dengan merujuk pada data tekstual sebagai dasar pembuktian.

Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *argument-based learning* dan kerangka argumentasi ilmiah yang dikembangkan oleh Stephen Toulmin (1958), yang menekankan bahwa argumen yang baik harus terdiri atas klaim (*claim*), data (*data*), dan penjamin (*warrant*). Selain itu, menurut Kuhn (1991), kemampuan berargumentasi merupakan inti dari berpikir kritis, karena melibatkan proses evaluasi bukti, pengujian asumsi, serta kemampuan mempertahankan dan merevisi pendapat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Hyland (2004) juga menegaskan bahwa menulis argumentatif merupakan salah satu sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis siswa.

Dengan demikian, prinsip rasionalitas argumentatif sebagai hasil rekonstruksi logika dalam epistemologi Madilog berfungsi sebagai landasan dalam membangun pembelajaran yang menekankan ketepatan berpikir dan validitas penalaran. Melalui pendekatan argumentatif, siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menguji, menyusun, dan mengomunikasikan gagasan secara rasional. Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hal ini diwujudkan melalui kegiatan membaca kritis dan menulis argumentatif yang berbasis pada data dan alasan yang logis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## **Pembahasan**

### **Integrasi Epistemologi Madilog dalam Pembelajaran dengan Perspektif *Deep Learning***

Integrasi epistemologi yang bersumber dari pemikiran Tan Malaka dalam Madilog ke dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya membangun landasan epistemologis yang kontekstual, dialogis, dan rasional. Dalam konteks pendidikan, hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman yang bermakna, reflektif, dan aplikatif (Sani, 2019). Materialisme sebagai dasar berpikir realistik dapat ditransformasikan menjadi prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Menurut Trianto (2010), pembelajaran

kontekstual memungkinkan siswa memahami makna materi pelajaran melalui keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, prinsip materialisme dalam Madilog memiliki relevansi dengan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata sebagai sumber pengetahuan. Selanjutnya, dialektika sebagai proses berpikir yang dinamis dan dialogis dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pendekatan dialogis dan interaktif. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran yang mendorong interaksi, diskusi, dan pertukaran gagasan dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Huda, 2013). Pembelajaran yang dialogis memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat, mengkritisi gagasan, serta membangun pemahaman secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip dialektika dalam Madilog sejalan dengan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Sementara itu, logika sebagai instrumen berpikir rasional dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui pengembangan kemampuan argumentatif. Menurut Keraf (2007), argumentasi merupakan bentuk penalaran yang bertujuan meyakinkan orang lain melalui penyajian alasan dan bukti yang logis. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kemampuan ini sangat penting, terutama dalam kegiatan menulis dan analisis teks. Selain itu, Abidin (2012) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis melalui kegiatan membaca dan menulis yang reflektif.

Berdasarkan uraian di atas, integrasi epistemologi Madilog dalam perspektif *deep learning* menghasilkan suatu kerangka pembelajaran yang menekankan tiga aspek utama, yaitu kontekstualitas, dialogis-kritis, dan rasionalitas argumentatif. Ketiga aspek ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Sani, 2019). Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, integrasi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan analisis teks yang kontekstual, diskusi yang dialogis, serta penulisan argumentatif yang berbasis logika, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif.

### **Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Rekonstruksi epistemologi yang bersumber dari pemikiran Tan Malaka dalam Madilog yang meliputi materialisme, dialektika, dan logika memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam upaya mentransformasi pembelajaran dari yang bersifat hafalan menuju pembelajaran yang kritis, reflektif, dan bermakna. Implikasi tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek, yaitu paradigma pembelajaran, peran guru dan siswa, strategi pembelajaran, serta pengembangan kompetensi berpikir kritis. Pertama, pada tataran paradigma, rekonstruksi epistemologi Madilog mendorong terjadinya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada *surface learning* menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak lagi dipahami sebagai kegiatan menghafal konsep kebahasaan atau unsur intrinsik sastra, melainkan sebagai proses memahami, menafsirkan, dan mengkritisi teks dalam kaitannya dengan realitas sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Sani (2019) yang menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), bukan sekadar penguasaan pengetahuan faktual. Kedua, pada aspek peran guru dan siswa, rekonstruksi epistemologi Madilog menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Prinsip materialisme mendorong siswa untuk belajar dari realitas yang mereka alami, prinsip dialektika menuntut keterlibatan siswa dalam dialog dan diskusi, sedangkan logika mengarahkan siswa untuk menyusun argumen secara rasional. Dalam hal ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan Rusman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran modern harus bersifat *student-centered* dan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuan. Ketiga, pada aspek strategi pembelajaran, rekonstruksi epistemologi Madilog mendorong penggunaan model pembelajaran yang bersifat kontekstual, dialogis, dan argumentatif. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran kontekstual (CTL), diskusi kritis, serta pembelajaran berbasis argumentasi. Menurut Trianto (2010), pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa memahami materi secara lebih bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, Huda (2013) menegaskan bahwa

pembelajaran berbasis diskusi dan interaksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

Keempat, pada aspek pengembangan kompetensi, rekonstruksi epistemologi Madilog berimplikasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif siswa. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kemampuan ini tercermin dalam kegiatan membaca kritis, analisis teks, serta penulisan argumentatif. Keraf (2007) menyatakan bahwa kemampuan berargumentasi merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa, karena melibatkan kemampuan menyusun alasan yang logis dan meyakinkan. Selain itu, Abidin (2012) menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan membaca dan menulis yang bermakna.

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi Madilog tidak hanya memberikan kontribusi pada tataran konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran yang semula bersifat pasif dan berorientasi pada hafalan dapat ditransformasikan menjadi pembelajaran yang aktif, kritis, dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Madilog memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pembelajaran masa kini, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil studi pustaka terhadap pemikiran Tan Malaka dalam Madilog, dapat disimpulkan bahwa epistemologi yang dibangun atas tiga pilar utama materialisme, dialektika, dan logika memiliki relevansi yang kuat untuk direkonstruksi dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui proses reinterpretasi dan sintesis, ketiga pilar tersebut berhasil ditransformasikan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu kontekstualitas (materialisme), dialogis-kritis (dialektika), dan rasionalitas argumentatif (logika). Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak seharusnya berhenti pada penguasaan aspek kebahasaan dan apresiasi tekstual secara permukaan, melainkan harus diarahkan pada proses pembelajaran yang mengaitkan teks dengan realitas, membuka ruang dialog dan perbedaan tafsir, serta melatih kemampuan berpikir logis dan argumentatif siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut, integrasi epistemologi Madilog dengan perspektif *deep learning* memperkuat kerangka pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan pengetahuan secara mendalam. Dalam hal ini, materialisme berkontribusi pada pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, dialektika mendorong pembelajaran yang dialogis dan reflektif, sementara logika memastikan ketepatan dan rasionalitas dalam proses berpikir. Sinergi ketiganya menghasilkan suatu kerangka epistemologis yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris kerangka epistemologi Madilog dalam praktik pembelajaran di kelas, misalnya melalui eksperimen atau penelitian tindakan kelas (PTK), untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif siswa; dan 2) Integrasi dengan Kearifan Lokal, mengingat relevansi pemikiran Tan Malaka dengan konteks keindonesiaan, penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan epistemologi Madilog dengan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memperkuat identitas budaya sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alexander, R. (2008). *Towards Dialogic Teaching: Rethinking Classroom Talk*. York: Dialogos.
- Alfian. (1987). Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian. In T. Abdullah (Ed.), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (P. 137). Lp3es.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching And Learning: Preparing Students For The New Economy*.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching For Quality Learning At University*. McGraw-Hill Education.
- Lailatul Fitriyah, Rizki Wirayuda

- Fahry, M. R. S. (2024). Pendidikan Inovatif di Abad 21: Mewujudkan Pembelajaran yang Bermakna dan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*, 1.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas (Terjemahan Dari Pedagogy Of The Oppressed)*. Jakarta: Lp3es.
- Hidayat, A. (2024). Madilog dan Sains Pembebasan: Relevansi Epistemologi Tan Malaka Bagi Pendidikan Kritis di Indonesia. *Jurnal Fusion*, 4(4).
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hyland, K. (2004). *Disciplinary Discourses: Social Interactions In Academic Writing*. London: Palgrave Macmillan.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching And Learning: What It Is And Why It's Here To Stay*. Corwin Press.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuhn, D. (1991). *The Skills Of Argument*. Cambridge University Press.
- Malaka, T. (1951). *Madilog, Materialisme, Dialektika, Logika*. Yogyakarta: Narasi.
- Maylia, E. C. , Amelia, A.P., Suwarna, D.M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10( 1), 32–41.
- Muawanah, F. H., & Wahyuni, S. (2025). The Implementation Of The School Literacy Movement To Build Students' Reading Habits. *Language Circle: Journal Of Language And Literature*, 20(1), 138–149.
- Pristiandaru, D. L. (2023). Pisa 2022: Literasi Membaca Indonesia Catatakan Skor Terendah Sejak 2000. *Kompas.Com*.
- Rahma, M. (2015). Ideologi Pendidikan Tan Malaka: Rekonstruksi Konsep Madilog. *Jurnal Profesi Pendidikan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (Ispi) Jawa Tengah*, 2(2), 8–15.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory Of The Literary Work*. Southern Illinois University Press.
- Rusman. (2017). *Model-Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Edisi Revisi*. Tangerang: Tira Smart.
- Santoso, W. (2021). Exploring Critical Pedagogy In An Indonesian Higher Education: Possibilities And Challenges. *Journal Of English Language Teaching And English Linguistics*, 6(2).
- Suseno, F. (2005). *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia.
- Toulmin, S. (1958). *The Uses Of Argument*. Cambridge University Press.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.